

UPAYA MENINGKATKAN TANGGUNGJAWAB BELAJAR MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE SOCRATES DIALOGUE PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 275 JAKARTA TAHUN AJARAN 2020/2021

Febrian Priantina, Muya Barida, Niken Susilowati

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: febianpriantina@email.com muya.barida@bk.uad.ac.id

Abstract

Sejak pandemi Covid19 masuk ke Indonesia di bulan Maret 2020 sampai dengan September 2021 tercatat 5403 kasus sehingga pendidikan di Indonesia pun mengalami perubahan. Yang sebelumnya selama ini belajar di sekolah, sejak Covid19 dialihkan dengan belajar dari rumah. Selama peserta didik belajar dari rumah, banyak yang mengalami kesulitan, mulai dari tidak memiliki handphone, harus bergantian dengan orang tua yang bekerja atau bergantian dengan kakak dan adiknya karena hanya memiliki satu handphone, terkendala sinyal, kurang memahami materi pelajaran, lebih senang main game sehingga berdampak pada menurunnya tanggungjawab peserta didik dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dan pengawasan yang baik dari semua pihak baik pihak sekolah maupun orang tua sehingga peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajarnya. Peran konselor sekolah juga sangat diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki karakter tanggungjawab. Seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Kata Kunci : Pandemi Covid19; handphone; Pendidikan Penguatan Karakter

Abstract

Since the Covid19 pandemic entered Indonesia in March 2020 until September 2021, there were 5403 cases, so education in Indonesia has changed. Previously, they had been studying at school, since Covid19 had been diverted by learning from home. As long as students study from home, many have difficulties, ranging from not having a cellphone, having to take turns with parents who work or take turns with their brothers and sisters because they only have one cellphone, signal problems, lack of understanding of the subject matter, prefer to play games so that have an impact on decreasing the responsibility of students in learning and completing the tasks given by the teacher. Therefore, it is necessary to have a good approach and supervision from all parties, both the school and parents so that students no longer have difficulties in learning. The role of school counselors is also expected to help students have a responsible character. As announced by the government through the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, 2016, concerning Strengthening Character Education.

Keywords: Covid19 Pandemic; mobile phone; Character Strengthening Education

PENDAHULUAN

Pemerintah kini telah mencanangkan pendidikan berkarakter pada peserta didik. Pendidikan berkarakter akan mengantarkan warganya belajar dengan potensi untuk menjadi insan – insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai kemanusiaan. Terutama pada seorang remaja yang semakin lama karakter pada diri mereka sudah mulai berkurang (Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik (Suprayitno, A., & Wahyudi, W. 2020). Dalam pendidikan karakter salah satu karakter yang perlu ditingkatkan ialah tanggung jawab. Karena, jika mereka sudah bisa bertanggung jawab maka remaja tersebut akan dengan mudah untuk membangun karakter pada dirinya sendiri. Tanggung jawab utama seorang peserta didik adalah dalam bidang akademik terutam belajar. Peserta didik harus mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sudah ditentukan oleh sekolah masing – masing, seperti mengerjakan PR, tidak bolos sekolah, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan mengerjakan ujian tanpa mencontek. (Rifa’i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. 2018).

Menurut Permendikbud no. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Gerakan Pendidikan di bawah tanggungjawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa dan olah raga dengan pelibatan Kerjasama antara satuan Pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan revolusi mental (Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handyaningrum, W. 2019). selanjutnya dalam UU RI No. 20 tahun 2003 sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini juga harus dilakukan kolaborasi dengan orang tua maupun guru BK (Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. 2021).

Peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab rendah maka peserta didik akan memiliki hasil prestasi belajar rendah pula. Berdasarkan hasil observasi dan catatan kasus pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 275 Jakarta terdapat peserta didik yang kurang memiliki tanggungjawab belajar dengan rincian sebagai berikut: Terlambat mengikuti kegiatan belajar secara daring 5 anak, Tidak mengerjakan tugas secara daring ada 17 anak, membolos pelajaran saat daring ada 9 anak, lebih suka bermain game online daripada belajar daring ada 7 anak.

Dalam rangka peningkatan tanggung jawab belajar terhadap sejumlah peserta didik maka peneliti melakukan penelitian menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan metode Socrates Dialogue, alasan penggunaan layanan bimbingan kelompok karena melalui layanan ini intensitas hubungan antara Guru BK dengan peserta didik lebih intensif dan mendalam sehingga keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah akan lebih dinamis. Selanjutnya penggunaan metode Socrates dialogue akan membantu peserta didik secara kritis mengemukakan penyebab permasalahan, dampak permasalahan dan bertanggungjawab untuk mencari penyelesaian.

METODE

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007: 69). Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2004: 309) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, peserta didik dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku soAsial peserta didik di sekolah. Melalui pemberian layanan bimbingan kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar dapat bersikap aktif dan sehingga dapat berkomunikasi dan dengan baik. Bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang menunjang diwujudkan dalam tingkah laku yang lebih efektif, siswa sebagai anggota kelompok saling berinteraksi, saling mengungkapkan pendapatnya membahas topik yang ada dalam bimbingan kelompok sehingga keaktifan dari siswa sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

Socratic diturunkan dari nama Socrates, seorang filosofi yang sangat terkenal dan berpengaruh pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selama berabad-abad, ia dikagumi sebagai orang yang memiliki integritas dan intelektual dan dianggap sebagai seorang pemikir kritis. Karena kemampuannya berpikir kritis, namanya diabadikan sebagai pertanyaan Socratic untuk pertanyaan-pertanyaan kritis Yuana, K. A. (2010). yaitu suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan percakapan, perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa mampu/ dapat menemukan jawabannya, saling membantu dalam menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Secara historis sokrates banyak bergulat soal isu-isu yang terkait dengan kehidupan manusia yang mempertanyakan soal-soal yang terkait dengan kebaikan, moral, dan keadilan. Metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga para siswanya terlatih untuk mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan sangat mendetail. Dalam proses pembelajaran Yunarti (2011, hlm.47) mendefinisikan metode Socratic sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat peserta didik memepertanyakan validitas penalaran atau untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru bimbingan dan konseling, sehingga tanggungjawab belajar pesertsa didik menjadi meningkat. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan langkah-langkah yang efektif dalam upaya peningkatan tanggungjawab belajar peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode Socrates Dialque.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan tahapan yang dilalui yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi (Suharsimi Arikunto, 2009)

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 275 Jakarta tahun ajaran 2020/2021 melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan 8 peserta didik yang memiliki tanggungjawab belajar rendah dan hasil observasi dan catatan kasus dari guru bimbingan konseling. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Google Meeting. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Kegiatan diawali dengan pra siklus pada tanggal 21 Oktober 2020 dilanjutkan

dengan kegiatan siklus 1 pada tanggal 9 November 2020 dan siklus 2 pada tanggal 16 November 2020.

Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan, siklus 1

- 1). Perencanaan (Planning), kegiatan pada tahap perencanaan meliputi :
 - a. Peneliti menetapkan kolaborasi dengan koordinator BK
 - b. Peneliti membuat RPL Bimbingan Kelompok dengan metode Socrates Dialogue
 - c. Peneliti menginformasikan pada peserta didik waktu penyelenggaraan bimbingan kelompok
 - d. Peneliti membuat pedoman observasi
 - e. Peneliti menetapkan fasilitas layanan bimbingan kelompok berupa kelengkapan administrasi daftar hasil, evaluasi hasil

2). Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok mengacu pada prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

- a. Guru BK mengucapkan salam dan berdoa melalui GMeet
- b. Guru BK mengapresiasi kehadiran & Mengakrabkan anggota kelompok
- c. Guru BK mengadakan curah pendapat tentang tujuan, cakupan materi
- d. Guru BK menegaskan langkah-langkah dan azas-azas kegiatan bimbingan kelompok
- e. Guru BK bersama anggota kelompok mengadakan permainan, saat berkenalan peserta didik selain menyebutkan namanya sendiri setelah itu juga menyebutkan nama teman yang sudah lebih dahulu memperkenalkan diri untuk menciptakan suasana gembira dan akrab

2. Tahap Peralihan

- a. Guru BK memantau kesiapan peserta didik dalam mengikuti layanan
- b. Peserta didik membuat komitmen untuk menjaga rahasia kelompok
- c. Peserta didik berkomitmen untuk terbuka, jujur dan saling membantu

3. Tahap Kegiatan

- a. Apersepsi: Guru BK menayangkan video tentang tanggungjawab dalam belajar, dilanjut tanya jawab tentang arti penting memiliki tanggungjawab dalam belajar
- b. Experience
 - Peserta didik mengamati gambar tentang contoh-contoh tidak memiliki tanggungjawab dalam belajar
 - Curah pendapat tentang contoh-contoh tidak memiliki tanggungjawab dalam belajar berdasarkan pengalaman peserta didik
- c. Identify
 - Peserta didik bermain kartu true or false untuk membahas manfaat tanggungjawab dalam belajar
 - Curah pendapat tentang manfaat tanggungjawab dalam belajar
- d. Analyze
 - Peserta didik membahas dampak negatif dari tidak memiliki tanggungjawab dalam belajar
 - Peserta didik curah pendapat bagaimana mengatasi dampak negatif dari tidak memiliki tanggungjawab dalam belajar
- e. Generalisation

- Peserta didik diberi tugas memilih beberapa kiat tanggungjawab belajar melalui konferensi 3-2-1 dan mengisi LKPD
- Peserta didik membuat komitmen untuk menerapkan tanggungjawab dalam belajar yang dipilih
- Peserta didik diberi tugas mengisi jurnal harian praktik tanggungjawab dalam belajar

4. Tahap Penutup

- a. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan
- b. Guru BK mengajak peserta didik untuk merefleksikan hasil layanan
- c. Guru BK memberikan penguatan dan mengajak peserta didik untuk komitmen dengan hasil layanan yang dilaksanakan
- d. Guru BK menyampaikan Pengumuman tentang jadwal kegiatan monitoring hasil bimbingan kelompok dan menutup kegiatan dengan doa dan salam

3). Pengamatan Observasi

Tahap pengamatan pelaksanaan layanan BK siklus I akan diamati oleh Donison R.P,S.Pd sebagai rekan sejawat dengan menggunakan pedoman observasi sebagaimana terlampir. Melalui pengamatan langsung ini pula peneliti dan pengamat menilai bagaimana proses pemberian layanan, bagaimana kekuatan dan kekurangan peneliti dalam melakukan tindakan. Hasil observasi inilah yang akan dijadikan dasar penyusunan rencana layanan yang akan datang supaya lebih baik lagi.

4). Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus 1 selesai peneliti bersama observer melakukan kegiatan refleksi, antara lain:

- 1) Peneliti melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil
- 2) Peneliti menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung keberhasilan
- 3) Peneliti memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus 2

Tabel 1

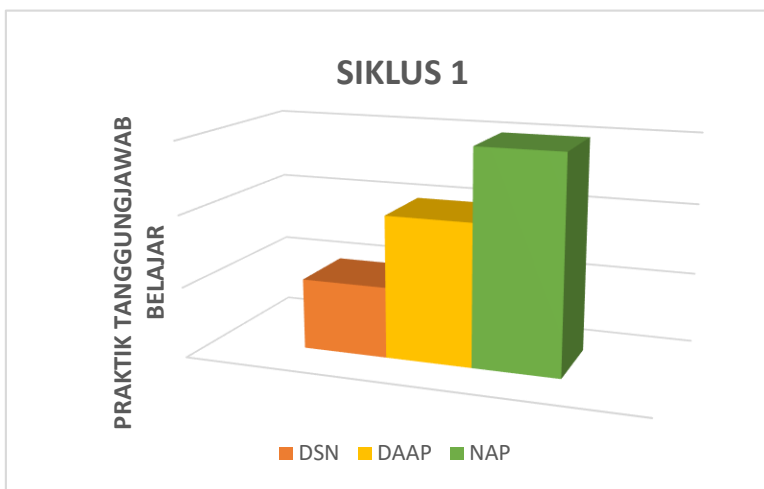
Daftar Subjek Peneleitian

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Jenis Kelamin	Usia
1.	ATP	8G	L	14 Tahun
2.	ARP	8G	P	14 Tahun
3.	DSN	8G	P	14 Tahun
4.	DAAP	8G	P	14 Tahun
5.	LMB	8G	P	14 Tahun
6.	MRM	8G	L	14 Tahun
7.	NAP	8G	P	14 Tahun
8.	N	8G	P	14 Tahun

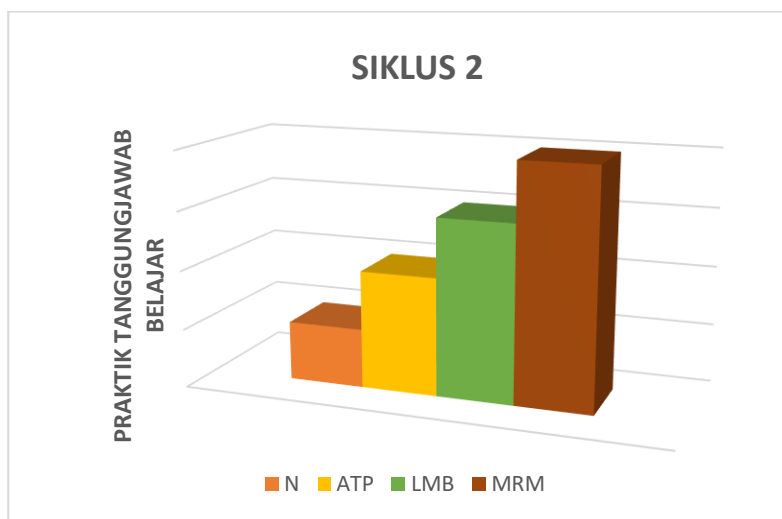
Dari kegiatan siklus 1 dari 8 peserta didik yang melaksanakan kegiatan hanya 4 orang saja, 3 orang on camera dan 1 orang off camera maka hasil dari kegiatan siklus 1 peserta didik belum mampu melaksanakan tanggungjawab belajarnya. Maka dilaksanakan Kembali siklus 2 sebagai upaya

meningkatkan tanggungjawab belajarnya. Dan dari 8 peserta didik terlihat hasilnya yaitu 7 orang melaksanakan tanggungjawab belajarnya dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sementara 1 orang tidak melaksanakan tanggungjawab belajarnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Grafik Perbedaan Pelaksanaan Tanggungjawab Belajar
Siklus 1 Dan Siklus 2
Grafik 1
Siklus 1



Grafik 2 **Siklus 2**



Grafik 3
Hasil dari Siklus 1 dan Siklus 2



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai meningkatkan tanggung jawab dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode Socrates Dialogue pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 275 Jakarta tahun ajaran 2020/2021, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 275 Jakarta dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik dikarenakan hampir semua layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling sudah pernah dilaksanakan, namun untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode Socrates Dialogue masih jarang dilakukan, terlebih dalam hal meningkatkan tanggung jawab dalam belajar.
2. Penelitian dilaksanakan berdasarkan adanya beberapa peserta didik kelas VIII ada yang memiliki tanggung jawab dalam belajar yang rendah.
3. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Socrates Dialogue efektif meningkatkan tanggungjawab belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 275 Jakarta tahun ajaran 2020/2021. Dapat ditunjukkan tanggungjawab belajar peserta didik dari hasil kegiatan bimbingan kelompok siklus 1 dengan siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handayaniingrum, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111-117.
- Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. (2021). Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling dengan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(1), 37-41.
doi:<http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v5i1.949>

- Rahman, A., SH, M., & Baso Madiong, S. H. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran)*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Yuana, K. A. (2010). *The Greatest Philosophers-100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Penerbit Andi.